

## Filsafat Analitik Bahasa dalam Perkembangan Ilmu Bahasa

**Maulid Taembo\***

*Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia*

*maulid.taembo@trunojoyo.ac.id*

**Tri Pujiati**

*Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia*

*tri.pujiati@trunojoyo.ac.id*

*Received 3 April 2023; Revised 29 April 2023; Accepted 1 May 2023*

*\*Corresponding Author*

### **Abstract**

*Philosophy is the result of in-depth human thinking about reality and efforts to understand that reality which of course must be carried out according to certain rules. As for language is a sound system that is used to generate thoughts or feelings that can be studied based on a philosophical view. Analytic philosophy of language has an important role in language development, such as the emergence of new words, synonyms, acronyms, and more perfect grammatical structures. Language is not only seen as a means or medium of communication, but more than that language has its own identity which also discusses itself philosophically or based on philosophical studies which has a physical one in the form of language structures, writing forms, and language symbols. which bring the development of language.*

**Key words:** *Language, language analytic philosophy, rules, and physical form*

### **Abstrak**

Filsafat adalah hasil pemikiran manusia yang mendalam mengenai realitas dan upaya pemahaman terhadap realitas itu yang dilakukan menurut aturan-aturan tertentu. Adapun, bahasa adalah sistem bunyi yang dipakai untuk melahirkan pikiran atau perasaan yang dapat dikaji berdasarkan pandangan filsafat. Filsafat analitik bahasa memiliki peranan penting dalam perkembangan bahasa seperti timbulnya kata-kata baru, sinonim, akronim, dan struktur tata bahasa yang lebih sempurna. Bahasa tidak hanya dilihat sebagai sarana atau media komunikasi, tetapi lebih dari itu bahasa memiliki jati dirinya sendiri yang juga membahas dirinya sendiri secara filosofis atau berdasarkan kajian filsafat yang juga memiliki bentuk fisik berupa struktur bahasa, tulisan-tulisan, dan simbol yang menyebabkan bahasa semakin berkembang.

**Kata kunci:** Bahasa, filsafat analitik bahasa, aturan-aturan, dan bentuk fisik

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan suatu sistem simbol yang tidak hanya merupakan urutan bunyi-bunyi secara empiris, melainkan memiliki makna yang sifatnya non-empiris. Dengan demikian bahwa bahasa adalah sistem simbol yang memiliki makna, merupakan alat komunikasi manusia, penuangan emosi manusia serta merupakan sarana dalam menyampaikan pikiran

<https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl>

manusia dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mencari hakikat kebenaran dalam hidupnya. Kebenaran dapat dicari melalui bahasa.

Walaupun bahasa sangat penting, Alston (1964: 6) mengungkapkan beberapa kelemahan bahasa, yaitu *vagueness* (kesamaran), *inexplicitness* (tidak eksplisit), *ambiguity* (ketaksaan), *context-dependence* (tergantung pada konteks) dan *misleadingness* (menyesatkan). Bahasa memiliki sifat kesamaran karena makna yang terkandung dalam suatu ungkapan bahasa pada dasarnya hanya mewakili realitas yang diacunya sehingga terkadang maknanya menjadi tidak jelas. Contohnya, penjelasan secara verbal tentang aneka warna bunga mawar, tidak akan setepat dan sejelas pengamatan secara langsung tentang aneka bunga mawar tersebut. Ini adalah sebuah kenyataan yang mungkin terjadi pada kita semua. Sebagaimana contoh di atas, ketika kita mencoba untuk menjelaskan bunga mawar mungkin penjelasan kita terasa kurang dibanding dengan kita mengamati bunga tersebut secara langsung. Oleh karena itu, untuk mampu menggambarkan objek itu dengan jelas, kita butuh untuk mempelajari bahasa. Masalah ambiguitas berkaitan dengan ciri ketaksaan makna dari suatu bentuk kebahasaan dalam artian maknanya ganda. Kata 'orang tua' misalnya, dapat berarti 'bapak-ibu' ataupun orang yang memang sudah tua. Kesamaran dan ketaksaan bahasa tersebut merupakan kelemahan bahasa untuk aktivitas filsafat. Selain itu adanya sinonimi, hiponimi, maupun polisemi juga menjadi faktor kesamaran dan ketaksaan bahasa. Dari sinilah terkadang berakibat pada kesalahpahaman dalam memahami apa yang dikatakan oleh orang lain. Sehingga, hal ini membawa kepada penyimpangan-penyimpangan. Oleh karena itu, sekali lagi sangat diperlukan untuk mengetahui bahasa khususnya bagaimanana pandangan filsafat terhadap bahasa.

Kajian filsafat senantiasa berkembang sebagaimana bahasa yang juga selalu berkembang dari masa ke masa sejalan dengan perkembangan pola pikir, budaya, dan peradaban manusia. Perkembangan kedua bidang tersebut menghasilkan kajian filsafat bahasa. Filsafat bahasa adalah pengetahuan dan penyelidikan mengenai hakikat bahasa, sebab, asal, dan hukum-hukumnya. Para ahli filsafat mengemukakan bahwa bahasa dan filsafat saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan karena tujuan filsafat adalah mengkaji konsep-konsep tersebut yang tertuang dalam bahasa. Oleh karena itu, untuk menganalisis konsep tersebut sangat berhubungan dengan makna bahasa yang digunakan dalam konsep tersebut. Namun yang lebih penting dari perkembangan bahasa disini adalah peranan dan penggunaan bahasa dalam pengembangan metode ilmiah, logika, dan epistemologi. Dari sinilah lahir yang dinamakan dengan istilah filsafat analitik bahasa.

Sebenarnya akar dari persoalan filsafat dalam situasi modernisasi adalah keterbatasan penggunaan fungsi deskriptif bahasa. Sebagian filsuf memandang bahwa bahasa hanya berfungsi secara deskriptif yaitu hanya sebagai media penyampaian informasi. Namun demikian, hal ini tidak sepenuhnya benar jika dikaji lebih mendalam berdasarkan filsafat analitik bahasa. Pembahasan ini akan menganalisis dan mencoba mengkaji persoalan tersebut. Tujuan pembahasan makalah ini, yaitu untuk menjelaskan konsep filsafat dan konsep bahasa dalam filsafat, dan menggambarkan hubungan antara filsafat analitik bahasa terhadap perkembangan fungsi dan konsep bahasa universal.

## PEMBAHASAN

### A. Konsep Filsafat

Filsafat adalah hasil pemikiran manusia yang mendalam mengenai realitas dan upaya pemahaman terhadap realitas itu yang tentu saja harus dilakukan menurut aturan-aturan tertentu. Hal ini bertujuan agar hasil yang diperoleh akan dapat dikomunikasikan dengan orang atau pihak lain. Oleh karena itu, Hamersma (1985: ix) mengatakan bahwa tugas dari sebuah

<https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl>

# Journal of Social, Culture, and Language

Vol 1 No 2 pp 10-17

filosof yang dinamakan dengan filsafat eksistensi atau analitik adalah mengkaji sesuatu ketika hal itu sukar untuk diketahui. Hal ini berlaku pada semua cabang ilmu. Jadi ketidaktahuan sesuatu itu barulah akan menjadi tugas filsafat untuk mempelajari dan menganalisisnya secara filosofis (maksudnya hakikat dari ketidaktahuan dan persoalan tersebut). Selain itu, Hamersma (1985: 19) memandang bahwa bahasa bisa menjadi objek dalam filsafat eksistensi tersebut.

Berpikir tingkat tinggi identik dengan filsafat. Proses bukan hanya berpikir biasa tapi lebih dari itu berpikir dengan analisis yang tinggi dan penuh dengan kerja keras serta memaksimalkan segala daya upaya dan usaha serta sungguh-sungguh dalam proses berpikir tersebut. Hal ini senada dengan pernyataan Bakry bahwa filsafat dapat diartikan sebagai alam berfikir atau proses berpikir (Bakry, 1961: 5). Hal ini tentunya untuk mendapatkan hasil yang maksimal, lebih berarti dan hasil yang berupa kebenaran yang hilang padana keraguan-keraguan. Filsafat juga diartikan sebagai pengetahuan tentang kebijaksanaan, prinsip-prinsip mencari kebenaran, atau berpikir rasional-logis, mendalam dan bebas untuk memperoleh kebenaran (Zainuddin, 2003: 23). Selain itu, Zainuddin menyebutkan bahwa semula filsafat itu dikelompokkan kedalam ilmu pengetahuan sebab permulaannya filsafat identik dengan pengetahuan baik secara teoritik maupun praktik. Namun, lama kelamaan ilmu-ilmu tersebut mulai menemukan kekhasannya dan akhirnya memisahkan dari filsafat. Sebagian ahli filsafat memisahkan antara ilmu dan pengetahuan namun mereka sepakat bahwa ilmu terkait erat dengan pengetahuan. Hubungan dengan filsafat, maka lahirlah filsafat ilmu yaitu suatu disiplin ilmu yang di dalamnya terdapat konsep-konsep dan teori-teori tentang ilmu yang dianalisis dan diklasifikasikan. Dalam perkembangan selanjutnya, filsafat sekarang ini mulai membahas masalah-masalah budaya untuk menangkap arti dan makna bagi kehidupan manusia.

Lebih jauh, isi dari filsafat itu adalah konsep dasar yang dicta-citakan, hasil pemikiran yang mendasar dan mendalam, serta gagasan wujud kehidupan. Sehubungan dengan itu, Sugiharto (1996: 33) menyebutkan bahwa tugas pokok filsafat adalah mencari fondasi atau dasar segala ilmu pengetahuan. Zainuddin (2003: 29) membagi objek kajian ilmu filsafat menjadi tiga bagian yaitu landasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Landasan ontologi menjelaskan mengenai pertanyaan 'apa' yaitu menjawab permasalahan tentang hakikat ilmu, dan apa hakikat kebenaran. Secara ontologis, ilmu pengetahuan memiliki aspek rasional dan aspek empiris. Hakikat objek dan ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa pengetahuan itu harus bersifat rasional, reflektif, dan dapat dibuktikan kebenarannya. Adapun, batas penjelajahan ilmu, yaitu sebatas pengalaman manusia (empirik). Hubungannya dengan bahasa, Russel mengisyaratkan bagaimana sebaiknya bahasa itu. Bahasa yang benar dan logis seharusnya dapat melambangi secara jelas apa saja yang ada di dalam alam sekitar kita.

Landasan epistemologi ini adalah cabang filsafat yang sangat utama yang membicarakan tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, batas-batas, sifat, metode, dan kesahihan pengetahuan (Surajiyo, 2005). Hal ini juga dikatakan oleh Kattsoff (1987: 76) dikutip oleh Zainuddin (2003: 34). Objek kajian ini akan menjawab atau menjelaskan pertanyaan 'bagaimana'. Hal ini berhubungan dengan dasar, sumber, dan karakteristik pengetahuan, dan bagaimana cara mendapatkan pengetahuan. Kaitannya dengan bahasa, epistemologi linguistik berarti membahas bahasa dan pemerolehan bahasa, apa yang orang tahu tentang bahasa dan mengapa orang tahu tentang bahasa. Tentunya bahasa adalah alat komunikasi dan diketahui karena digunakannya. Singkatnya, hal ini berhubungan dengan metode atau cara pengkajian. Oleh karena itu, landasan ini mencoba menjawab bagaimana ilmu itu diperoleh. Titus (1984: 20) menyebutkan beberapa persoalan landasan epistemologi, di antaranya asal pengetahuan, cara pengetahuan diperoleh, kebenaran dan kekeliruan dalam pengetahuan tersebut.

Adapun, landasan aksiologi mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk apa (ilmu itu).

<https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl>

Dalam aksiologi ini juga, kaidah-kaidah apa yang harus diperhatikan di dalam menerapkan ilmu kedalam praktis menjadi hal yang sangat penting. Inilah landasan yang sangat penting dalam kajian filsafat walaupun yang lainnya memandang bahwa landasan epistemologi yang paling mendasar. Hal ini disebabkan kedua landasan sebelumnya akan berakhir pada landasan aksiologi ini. Artinya, ketika sesuatu itu tidak penting atau tidak perlu untuk dikaji, maka konsep aksiologi tidak memperbolehkan untuk membuang banyak waktu dalam mengkajinya. Oleh karena itu, kedua landasan sebelumnya harus selalu memperhatikan konsep landasan aksiologi ini sehingga usaha mereka tidaklah sia-sia. Aksiologi ini akan selalu berakhir dengan kebenaran dan menjadikan ilmu yang diperoleh itu lebih bermamfaat dan bukan hanya sekedar pengetahuan.

## **B. Konsep Bahasa dalam Filsafat**

Bahasa adalah warisan tuhan yang paling berharga dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Seorang anak yang tidak pernah diajar bicara tidak akan pernah memiliki kemampuan untuk berbahasa. Oleh karena itu, mempelajari bahasa merupakan salah satu tugas manusia yang utama. Apalagi bahasa adalah warisan yang hidup dan senantiasa berkembang. Adapun yang dimaksud bahasa universal dalam tulisan ini yaitu bahwa bahasa-bahasa di dunia memiliki tanda-tanda kebahasaan tertentu yang berlaku bagi semua Bahasa. Monstansyir (1988:20) mendefinisikan bahasa sebagai sistem bunyi yang dipakai untuk melahirkan pikiran atau perasaan. Pendapat lain mengatakan bahwa bahasa itu tersusun dari perangkat-perangkat tanda yang digabungkan dengan cara tertentu. Selain itu, bahasa sangat erat hubungannya dengan pengalaman manusia. Bahasa dan manusia adalah dua sisi dari satu keping mata uang yang sama (Djawani, 2009: 17). Oleh karena itu, manusia adalah makhluk yang berbahasa yang senantiasa mengembanagkan sistem tanda dan perlambangan untuk bercakap-cakap dan berinteraksi.

Mucler (1887) dan Piaget (1929:55) berpandangan bahwa bahasa dan pikiran tidak dapat dipisahkan. Manusia tidak mungkin berpikir tanpa bahasa (Dardjowidjojo, 2005: 283). Hal ini didukung oleh. Filsafat bahasa adalah ilmu gabungan antara linguistik dan filsafat. Ilmu ini menyelidiki kodrat dan kedudukan bahasa sebagai kegiatan manusia serta dasar-dasar konseptual dan teoretis linguistik. Sejak permulaan manusia, ada suatu kemampuan otak yang kodrati untuk melaksanakan refleksi dan kebebasan, namun itu berkembang hanya bila dibudidayakan melalui bahasa (Mustansyir, 1988:18). Bahasa juga tidak hanya merupakan sarana komunikasi antar manusia bahkan lebih dari itu bahasa dapat memberikan suatu kesiapan intelektual dan pencapaian-pencapaian sosial.

Filsafat bahasa merupakan pemahaman *conceptual knowledge* melalui pemahaman terhadap bahasa. Cara bagaimana pengetahuan itu diekspresikan dan dikomunikasikan di dalam bahasa, di dalam fisika, matematika dan lain-lain itu diyakini oleh para filsuf berhubungan erat dengan hakikat pengetahuan atau dengan pengetahuan konseptual itu sendiri. Jadi, dengan meneliti berbagai cabang ilmu itu, termasuk bahasa, para filsuf berharap dapat membuat filsafat tentang pengetahuan manusia pada umumnya.

Lebih jauh, bahasa selaian sebagai subjek dalam kegiatan filsafat juga sebagai objek materi yaitu membahas hakikat bahasa. Filsafat bahasa membahas hakikat bahasa itu sendiri selain sebagai ungkapan pikiran juga memiliki unsur fisik yaitu struktur bahasa. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, filsafat bahasa adalah suatu penyelidikan secara mendalam terhadap bahasa yang digunakan dalam filsafat, sehingga dapat dibedakan pernyataan filsafat yang mengandung makna dan yang tidak bermakna (Mostansyir, 1988:45).

Verhaar memberikan dua kaidah dalam istilah filsafat bahasa yaitu filsafat mengenai bahasa dan filsafat berdasarkan bahasa. Filsafat mengenai bahasa dapat dikatakan bahwa

<https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl>

bahasa sebagai suatu objek yang khusus sedangkan filsafat berdasarkan bahasa berhubungan dengan seorang filosof yang ingin berfilsafat dan mencari sebuah sumber yang dapat dijadikan titik pangkan untuk menyediakan bahan-bahan yang diperlukannya. Oleh karena itu, filsafat bahasa dapat disimpulkan sebagai paham yang menganggap bahwa bahasa itu mencerminkan semacam visi yang kodrati lagi sopan yang dapat dipakai sebagai sebagai sumber filsafat.

Lebih jauh, ada keterkaitan unsur-unsur dalam kebudayaan, yang terdiri atas sistem religi, upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 2002). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa termasuk dari budaya. Sedangkan budaya itu adalah bersumber dari manusia yang kemudian direfleksikan melalui ilmu filsafat. Hal ini melahirkan konsep filsafat linguistik. Filsafat linguistik merupakan upaya untuk memecahkan khusus persoalan-persoalan filsafat melalui penyelesaian penggunaan yang lazim dari kata-kata atau unsur-unsur lain di dalam suatu bahasa yang khusus.

Ilmu bahasa itu membahas tentang ucapan, tata bahasa, dan kosa kata sedangkan filsafat bahasa atau linguistik lebih condong membahas arti kata atau makna bahasa. Oleh karena itu, makna pokok yang dibahas dalam filsafat bahasa berhubungan dengan bagaimana suatu ungkapan bahasa itu mempunyai arti atau makna. Linguistik berupaya untuk menggambarkan struktur-struktur yang aktual, sintaksis, dan semantik dari bahasa manusia yang alamiah. Filsafat bahasa berupaya menentukan makna ungkapan sebagai suatu pegangan untuk memeriksa pernyataan-pernyataan baik dalam filsafat bahasa maupun dalam penggunaan bahasa secara umum atau janji-janji dalam bahasa pergaulan.

### C. Peran Filsafat Analitik Bahasa terhadap Perkembangan Bahasa Universal

Perhatian para filsuf terhadap bahasa semakin besar karena mereka memandang bahwa bahasa dapat mengatasi segala persoalan yang terjadi di dunia filsafat berupa kekaburan dan ketidakjelasan mengenai konsep filsafat. Masalah kebahasaan yang sering dibahas oleh para filsuf biasanya berkisar pada hubungan antara simbol dan arti. Sugiharto (1996: 79) memperkenalkan istilah *linguistic turn* yang berarti bahwa kini filsafat sedang mengalami pembalikan ke arah bahasa. Oleh karena itu, istilah kunci filsafat adalah bahasa. Sesungguhnya para filsuf bahasa senantiasa berusaha menentukan bahasa yang tepat atau bahasa yang dianggap cukup memadai untuk menyampaikan maksud-maksud filsafat. Menurut Alston bahwa para filsuf bahasa mencoba melakukan pembaharuan bahasa yang ideal (Montansyir, 1988: 76). Filsafat analitik bahasa membahas khusus bahasa yang berhubungan dengan filsafat. Namun berbeda dengan ilmu bahasa yang membahas mengenai tata bahasa, dan kosa kata, filsafat analitik bahasa lebih condong membahas masalah makna bahasa atau semantik secara lebih mendalam dan berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang terjadi pada bahasa. Masalah pokok yang dibahas dalam filsafat bahasa yaitu bagaimana bahasa itu memiliki arti. Oleh karena itu, mempelajari bahasa sangat penting bila ingin berbicara masalah-masalah filsafat karena bahasa merupakan alat dasar dan utama dalam berfilsafat. Dengan hal ini, bahasa itu kemudian berkembang sehingga muncullah kata-kata baru, kata-kata yang cenderung lebih singkat tapi jelas, dan kata-kata yang bersinonim. Bahkan awalnya tata bahasa masih kurang teratur, namun sekarang tata bahasa menjadi lebih teratur. Selain itu, munculnya kaidah-kaidah baru seperti persoalan imbuhan, penyerapan kata dari bahasa asing, dan sebagainya. Kesimpulannya bahasa ini senantiasa berkembang.

Lebih jauh, batas bahasa adalah batas pengalaman manusia. Apa yang dibahasakan oleh manusia atau kelompok masyarakat, maka hal itu menunjukkan pengalamannya. Oleh karena itu, kosakata-kosakata yang dimiliki antara masyarakat yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Masyarakat yang memiliki pengalaman yang lebih banyak tentang sesuatu maka kosa

<https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl>

kata yang berhubungan dengan sesuatu tersebut akan nampak banyak pula. Misalkan masyarakat yang hidupnya banyak di laut maka mereka pasti akan memiliki kosa kata yang banyak pula tentang benda-benda di laut seperti mereka mungkin menamai secara berbeda antara perahu kecil, tengah, dan besar, atau menamakan secara berbeda pula ikan-ikan yang ada di laut walaupun jenis ikannya mungkin mirip. Tentunya ini berbeda dengan masyarakat yang hidup jauh dari laut dimana mereka mungkin akan menyebut dengan istilah 'perahu' baik itu perahu kecil, tengah ataupun besar. Atau juga mereka akan menamakan ikan-ikan yang mirip tersebut dengan hanya satu nama seperti 'ikan tongkol'. Sedangkan masyarakat yang hidup dilaut mungkin akan menyebut ikan tongkol itu dengan nama-nama yang berbeda tergantung dari ukuran, warna, ataupun perbedaan lainnya. Hal ini semuanya diakibatkan dari perbedaan pengalaman hidup.

Selain batas pengalaman manusia, batas bahasa juga dapat dikaji dalam konteks kerangka konseptual. Hal ini berhubungan dengan keterbatasan fungsi dekriptif bahasa dimana bahasa dianggap kurang mampu di dalam memaparkan keadaan dunia. Bahkan lebih dari itu bahasa tidak mampu menjelaskan konsep dirinya sendiri. Namun jika dikaji menggunakan filsafat analitik tentunya pendapat ini kurang benar. Salah satu fungsi bahasa adalah fungsi deskriptif yaitu bahasa berfungsi untuk menyampaikan informasi. Namun lebih dari itu, bahasa juga mampu mengarahkan kita untuk bisa berpikir sistematis, teratur, dan lebih logis. Sehingga pemikiran manusia semakin maju dan kompleks dengan interaksi sosial yang lebih baik. Bersamaan dengan itu, bahasa juga mengalami perkembangannya baik pada tata bahasanya, kosakata, maupun keharmonisan, dan keteraturannya. Oleh karena itu, manusia tanpa bahasa selain sukar untuk menyampaikan informasi juga tidak mampu untuk berpikir secara sistematis dan logis.

Bahasa dipandang sebagai sebuah pengalaman yang harus dihayati. Seseorang anggab dianggap buruk, jahat, atau kasar manakala dia menggunakan bahasa-bahasa yang kasar pula. Demikian juga sebaliknya, seseorang akan dianggap baik dan sopan manakala dia menggunakan bahasa yang baik pula. Bahkan sesuatu yang hakikatnya jelek atau tidak baik bisa diperhalus dengan menggunakan bahasa pula. selain itu, bahasa itu tidak saja dapat menggambarkan sesuatu diluar dirinya tetapi juga dapat menggambarkan mengenai dirinya sendiri. Namun, penggambaran bahasa terhadap sesuatu berbeda dengan penggambaran bahasa terhadap dirinya sendiri. Sesuatu yang digambarkan oleh bahasa adalah sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembicara yaitu manusia itu sendiri. Seseorang lewat bahasa dapat mengatakan sesuatu yang salah menjadi benar ataupun sebaliknya. Sehingga bahasa disini dapat berfungsi untuk memutarbalikan kenyataan/kebenaran. Namun pada persoalan ini bukanlah bahasa yang salah tetapi pengguna bahasa itulah yang salah. Walaupun demikian bahasa juga turut terlibat di dalam persoalan tersebut karena bahasa adalah perantara yang dia menyediakan orang-orang untuk menggunakannya. Di sisi lain, bahasa bersifat relative, bisa mengarah pada kebaikan dan juga pada kejelekan.

Filsafa memandang potensi kebaikan dan kejelekan bahasa sebagai sebuah kelemahan. Salah satu cara yang dilakukan untuk mengatasi kelemahan ini yaitu dengan membuat bahasa buatan, seperti *interlingua*. *Interlinugua* merupakan bahasa ringkasan dari bahasa-bahasa yang sudah ada dengan sedikit atau tanpa perubahan. Para pendukung *interlingua* mengharapkan bahasa ini bisa menjadi bahasa baku. Bahasa ini dirancang dengan memasukkan ciri-ciri bahasa universal dalam bahasa buatan tersebut.

Hakikat bahasa ditunjukkan dengan berpikir dan berkata atau mengungkapkan sesuatu, sebab dengan demikian bahasa akan benar-benar berupaya untuk menampakkan keberadaannya. Berkata atau mengungkapkan yang sesungguhnya adalah memberitahukan, menampakkan atau menunjukkan sesuatu. Inilah maksud inti dari bahasa dalam filsafat.

bahasa memandang bahasa dalam konsep yang lebih luas. Poespoprodjo (1987:90) mengatakan bahwa bahasa dan pikiran adalah ruang tempat terjadinya peristiwa 'ada'. Bahasa tidak hanya ucapan, informasi, atau media penyampaian informasi namun lebih dari itu bahasa itu bersifat 'ada' artinya bahasa itu memiliki bentuk fisik sebagaimana fisik manusia. Namun fisik bahasa adalah berupa tulisan-tulisan dalam bentuk huruf, kata, frasa, ataupun kalimat-kalimat serta struktur bahasa.

Selain filsafat berperan dalam perkembangan bahasa, bahasa juga memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan ilmu filsafat. Hal ini terkait dengan teori kebenaran. Misalnya, suatu pernyataan itu dianggap benar bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya, hal ini merupakan sifat koherensi. Argument lainnya adalah suatu pernyataan itu dianggap benar jika materi pengetahuan yang dikandung dalam pernyataan itu berkorespondensi atau berhubungan dengan objek/fakta dari pernyataan tersebut. Hal ini disebut dengan konsep korespondensi. Selain itu, suatu pernyataan dianggap benar bilamana pernyataan itu memiliki kegunaan praktis bagi kehidupan manusia (Kaelan, 2009). Hal ini merupakan fungsi pragmatis. Ketiga hal itu awalnya adalah istilah atau konsep dalam bahasa yang kemudian dipakai di dunia filsafat untuk menemukan kebenaran.

Salah satu tugas utama filsafat analitik bahasa adalah menganalisis konsep-konsep bahasa atau biasa dikenal dengan *conceptual analysis*. Sehingga, persoalan-persoalan dalam bahasa dapat terselesaikan. Selain itu, filsafat bahasa membahas penggunaan dan fungsi bahasa, yaitu pembahasan tentang bahasa dalam hubungannya dengan penggunaannya dalam masyarakat, serta hakikat bahasa sebagai objek materi filsafat.

## SIMPULAN

Hubungan filsafat dengan bahasa telah menjadi perhatian para ahli. Hal ini melahirkan filsafat bahasa dan semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan pola pikir manusia. Filsafat analitik bahasa memiliki peranan penting dalam perkembangan bahasa seperti timbulnya kata-kata baru, sinonim, akronim, struktur tata bahasa yang lebih sempurna. Dengan adanya filsafat analitik bahasa, bahasa tidak hanya dilihat sebagai sarana atau media komunikasi namun lebih dari itu bahasa memiliki jati dirinya sendiri yang juga membahas dirinya sendiri secara filosofis atau berdasarkan kajian filsafat yang juga memiliki bentuk fisik berupa struktur bahasa dan tulisan-tulisan serta simbol-simbol atau lambang-lambang bahasa yang menyebabkan bahasa semakin berkembang baik fungsi maupun elemen-elemennya. Filsafat analitik bahasa membahas khusus bahasa yang berhubungan dengan filsafat. Namun berbeda dengan ilmu bahasa yang membahas mengenai tata bahasa, dan kosa kata, filsafat analitik bahasa lebih condong membahas masalah makna bahasa atau semantik secara lebih mendalam dan berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang terjadi pada bahasa. Masalah pokok yang dibahas dalam filsafat bahasa yaitu bagaimana bahasa itu memiliki arti. Filsafat analitik bahasa membuat bahasa lebih terang, lebih berguna, lebih indah, dan mencolok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakry, H. (1961). *Systematic Filsafat*. Yogyakarta: AB Sitti Sjamsijah.  
Cahyono, B.Y. (1995). *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.  
Dardjowidjojo, S. (2005). *Psiko-Linguistik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.  
Djawani, S. (2009). *Telaah Bahasa, Telaah Manusia. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar*.

<https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl>

# Journal of Social, Culture, and Language

Vol 1 No 2 pp 10-17

Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Hamersma, H. (1985). *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*. Jakarta: PT Gramedia.

Kaelan, M.S. (1998). *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.

Muntansyir, R. (1988). *Filsafat Bahasa*. Jakarta: PT Prima Karya.

Piaget, J. (1924). *The language of Thought of the Child*. New York: The World Publishing Company.

Sugiharto, B. (1996). *Postmodernisme : Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Zainuddin, M. (2003). *Filsafat Ilmu*. Malang: Bayu Media.